

IMPLEMENTING POSITIVE DISCIPLINE TO ENHANCE INDEPENDENCE AND RESPONSIBILITY AT TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 KOTA MADIUN

Andriana¹, Ibadullah Malawi², Sudarmiani³

¹²³Universitas PGRI Madiun

andrianaizza979@gmail.com, ibadullah@unipma.ac.id, aniwidjiati@unipma.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the issue of low independence and responsibility observed among Group B1 students at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Madiun. Initial observations indicated that most children relied heavily on teacher assistance for daily activities and lacked awareness regarding their tasks. This study aims to enhance these character traits by implementing the Positive Discipline approach, a method that emphasizes understanding and self-awareness without resorting to punishment. The study employed Collaborative Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. The subjects involved were 17 students from Group B1. Data collection techniques included observation, questionnaires, and documentation, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The results demonstrated a significant improvement in each cycle. In the pre-cycle condition, the average level of independence and responsibility was only 25.46%. After implementing Positive Discipline through class agreements in Cycle I, these figures rose to 53% for independence and 54.8% for responsibility. By Cycle II, the scores surged to 88.23% for both traits, successfully exceeding the established success indicators. It can be concluded that the application of Positive Discipline is effective in building independence and responsibility in early childhood, while simultaneously creating a more enjoyable and meaningful learning

atmosphere. Keywords: Positive Discipline, Independence, Responsibility, Early Childhood Education, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik kelompok B1 di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Madiun. Berdasarkan kondisi awal, sebagian besar anak masih bergantung pada bantuan guru dalam kegiatan sehari-hari dan kurang memiliki kesadaran akan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedua karakter tersebut melalui penerapan pendekatan Disiplin Positif, sebuah metode yang menekankan pada pemahaman dan kesadaran diri tanpa hukuman,.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus,. Subjek penelitian adalah 17 peserta didik kelompok B1. Proses pengambilan data

dilaksanakan dengan cara pengamatan, kuesioner, serta pendokumentasian, selanjutnya diolah menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada kondisi pra-siklus, tingkat kemandirian dan tanggung jawab anak hanya mencapai rata-rata 25,46%. Setelah penerapan Disiplin Positif melalui kesepakatan kelas pada Siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 53% untuk kemandirian dan 54,8% untuk tanggung jawab. Pada Siklus II, terjadi peningkatan pesat hingga mencapai 88,23% untuk kedua karakter tersebut, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan,. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Disiplin Positif terbukti efektif dalam membangun karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna

Kata Kunci: Disiplin Positif, Kemerdekaan, Tanggung jawab, Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Tujuannya bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan pembentukan karakter yang beriman, mandiri, dan bertanggung jawab Nasional, (2010). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan pembentukan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek disiplin dan tanggung jawab (Widodo, 2012).

Saya melihat periode ini bukan sekadar masa bermain, melainkan fase golden age di mana konsep dasar kehidupan ditanamkan.

(Suyadi. & Maulidya Ulfah, 2021) menegaskan bahwa konsep dasar PAUD adalah intervensi stimulasi pendidikan yang terencana untuk pertumbuhan jasmani dan rohani. Namun, tujuan pendidikan hari ini sering kali tereduksi hanya pada aspek kognitif, padahal esensi utamanya adalah pembentukan karakter yang kokoh. (Rohendi, 2016) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah upaya sadar untuk membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia. Tanpa karakter, kecerdasan menjadi tidak bermakna. Hal ini diperkuat oleh (Samsinar et al., 2022) yang menyatakan bawasanya penguatan karakter anak usia dini adalah kunci perbaikan kualitas bangsa di masa depan.

Dalam konteks kurikulum nasional, penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi mandat utama. (Imam Musbikin, 2020) menjelaskan bahwa PPK bertujuan menyelaraskan hati, rasa, pikir, dan fisik. Dari sekian banyak nilai karakter, kemandirian dan tanggung jawab adalah dua pilar utama yang saling menopang. (Kartikowati & Zubaedi, 2020) memasukkan kemandirian dan tanggung jawab dalam dimensi pola pembelajaran 9 karakter yang esensial. (Sukiman & Raraswati, 2016) mendefinisikan kemandirian sebagai keinginan anak untuk hidup sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu, tanggung jawab menurut Muhammad (Muhammad Hasbi, 2020) adalah kesadaran anak untuk menuntaskan tugas dan siap menanggung risiko atas tindakannya.

Penguatan Karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini tidak hanya memerlukan pendekatan disiplin yang konsisten, tetapi juga manajemen pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai positif. (Sudarmiani et al., 2018) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter,

termasuk kemandirian dan tanggung jawab, melalui proses internalisasi budaya dan pembiasaan yang bermakna bagi peserta didik.

Namun, realitas yang saya temukan di Kelompok B1 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Madiun menunjukkan kesenjangan (gap) yang nyata. Berdasarkan observasi awal terhadap 17 peserta didik, saya menemukan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang sangat rendah. Mayoritas anak masih sangat bergantung pada guru untuk hal-hal trivial seperti memakai sepatu atau membereskan mainan. Pola asuh yang diterapkan sebelumnya cenderung instruksional dan satu arah. (Rustini, 2018) mengingatkan bahwa olah karakter anak usia dini tidak bisa dilakukan dengan metode ceramah semata, melainkan butuh keteladanan.

Masalah ini mendesak untuk diselesaikan. Jika dibiarkan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pasif dan tidak berdaya. (Novi Trilisiana, 2023; Wahyuni, 2021) sepakat bahwa penundaan penanaman karakter akan menyulitkan adaptasi anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, saya mengajukan solusi melalui

pendekatan Disiplin Positif. Berbeda dengan hukuman, (Febriandari, 2018) disiplin positif merupakan suatu metode pendidikan yang bertujuan mengajarkan anak dalam mengendalikan diri serta membangun rasa percaya diri mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konstruktif, yaitu Disiplin Positif. Berbeda dengan metode pendisiplinan konvensional yang sering menggunakan hukuman, Disiplin Positif berfokus pada pembangunan pemahaman, kesadaran diri, dan tanggung jawab tanpa kekerasan atau ancaman (Laursen & Nielsen, 2016). Metode ini ditujukan untuk membentuk suasana pembelajaran yang kondusif serta menjalin relasi yang penuh respek di antara pendidik dan peserta didik (Handayani et al., 2020).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi kesepakatan kelas (class agreement) sebagai inti dari penerapan disiplin positif untuk menstimulasi dua karakter sekaligus secara simultan pada anak usia dini.

(Sekolah Taruna Bangsa, 2023) menambahkan bahwa disiplin positif menumbuhkan kedisiplinan tanpa kekerasan, yang mana ini sejalan dengan prinsip perlindungan anak.

(Prasetyo, 2023) juga menekankan bahwa disiplin positif dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis. Pendekatan ini relevan dengan pandangan (Tatik Sutarti, 2018) bahwa pendidikan karakter harus menyenangkan dan memanusiakan anak. (Dirsa & Ayu Kristina, 2022) turut mendukung bahwa metode pendidikan karakter harus adaptif terhadap psikologi perkembangan anak. Melalui riset ini, saya bermaksud membuktikan bahwa pergeseran strategi pendisiplinan dari yang bersifat otoriter menuju positif mampu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab secara signifikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam bentuk siklus yang meliputi empat tahapan: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Suharsimi, 2006). Penelitian berlangsung selama 6 bulan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Madiun.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 17 murid dari kelompok B1,

dengan komposisi 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada temuan awal rendahnya tingkat kemandirian dan tanggung jawab di kelas tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mencakup pengamatan, tanya jawab mendalam, serta pencatatan dokumen. Saya mengacu pada (Sugiyono, 2019) untuk memastikan validitas instrumen pengumpulan data, di mana triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memverifikasi temuan. Indikator keberhasilan ditetapkan sebesar 85% ketuntasan klasikal. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Mengingat kompleksitas perilaku anak, saya juga merujuk pada prinsip-prinsip (Imam Chourmain, 2011) tentang pendekatan alternatif PAUD untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan perspektif anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi.

1. Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mencatat kemunculan indikator perilaku mandiri (memilih sentra, mengerjakan tugas sendiri, merawat barang) dan tanggung

jawab (tuntas kegiatan, merapikan mainan, menghabiskan makan).

2. Angket

Diberikan kepada orang tua untuk memantau perkembangan karakter anak di rumah (Sugiyono, 2016).

3. Dokumentasi

Foto kegiatan dan arsip pembelajaran.

Proses analisis data menggunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pemilihan data, penampilan data, serta pembuatan simpulan. Kriteria pencapaian ditentukan apabila sekurang-kurangnya 85% dari murid berada pada tingkat perkembangan sesuai ekspektasi atau perkembangan sangat optimal (bintang 3 atau 4).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum intervensi dilakukan, pembelajaran di kelas sangat didominasi oleh guru (teacher-centered). Saya menemukan bahwa metode konvensional gagal membangun kesadaran internal anak. (Sukiman et al., 2016) menekankan bahwa mengembangkan tanggung jawab memerlukan pembiasaan, bukan sekadar perintah. Data pra-siklus menunjukkan hanya 25,4% anak yang tuntas dalam aspek

kemandirian dan tanggung jawab. Anak-anak menjadi terbiasa mendapat pelayanan, suatu keadaan yang berdasarkan Apriana & Rahmiwati, (2021) dapat menghambat perkembangan sikap disiplin dan kemandirian mereka.

Variabel		Kemandirian		
Pra Siklus	1	2	3	Rerata
	41,2%	17,6%	17,6%	25,4%
Variabel		Tanggung Jawab		
Pra Siklus	1	2	3	Rerata
	23,5%	35,3%	17,6%	25,4%

Tabel 1. Kondisi Awal (Pra Siklus) Kemandirian dan Tanggung Jawab Kelompok B1

1. Siklus I

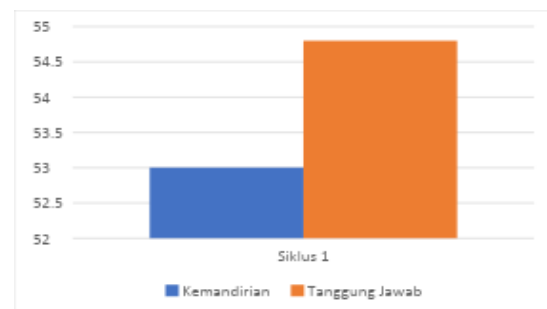
Pada Siklus I, guru mulai menerapkan Disiplin Positif dengan membuat kesepakatan kelas sederhana dan memberikan tugas spesifik. Fokus tindakan adalah membangun pemahaman anak tentang aturan yang disepakati bersama. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan. Ketuntasan klasikal karakter kemandirian naik menjadi 53%, dan tanggung jawab menjadi 54,8%.

Refleksi saya menunjukkan bahwa kegagalan mencapai target disebabkan oleh kurangnya pelibatan anak dalam pembuatan aturan. Saya masih terlalu dominan dalam menentukan "mana yang

baik dan buruk". Hal ini bertentangan dengan prinsip (Doddington & Christine, 2010) tentang pendidikan berpusat pada anak, di mana anak harus menjadi subjek aktif, bukan objek pasif aturan. (Faisal, 2025) dalam studinya tentang strategi guru menerapkan disiplin positif juga mengingatkan bahwa tanpa komunikasi dua arah, disiplin hanya akan menjadi beban bagi siswa.

Variabel		Kemandirian		
Siklus 1	1	2	3	Rerata
	58,8%	47,1%	53%	53%
Variabel		Tanggung jawab		
Siklus 1	1	2	3	Rerata
	53%	58,8%	52,8%	54,8%

Tabel 2. Peningkatan Nilai Ketuntasan RPP Pra Siklus pada Siklus 1 Peserta Didik Kelompok B1



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Ketuntasan pada Siklus I

Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan (85%). Berdasarkan refleksi, ditemukan kendala bahwa peran guru masih terlalu dominan (*teacher-centered*). Peserta didik kurang dilibatkan secara aktif

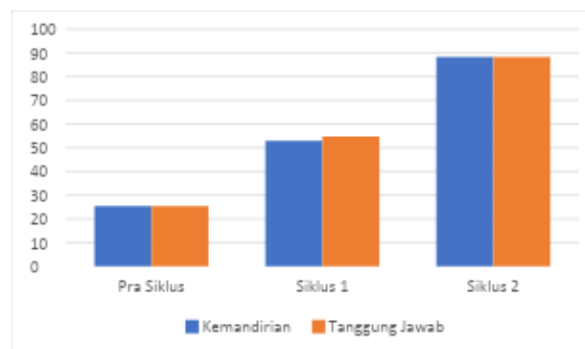
dalam merumuskan kesepakatan kelas, sehingga rasa kepemilikan terhadap aturan tersebut masih lemah. Selain itu, penguatan (*reinforcement*) dari guru dirasa belum optimal.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I, kemudian dilaksanakan penyempurnaan di Siklus II. Guru lebih banyak melibatkan peserta didik dalam merumuskan kesepakatan kelas. Anak-anak diajak berdiskusi tentang konsekuensi logis dan tanggung jawab. Selain itu, strategi "teman sebaya" diterapkan, di mana anak-anak didorong untuk saling mengingatkan dan memotivasi satu sama lain. Hasilnya sangat signifikan. Peserta didik terlihat lebih antusias dan sadar akan tugasnya tanpa perlu perintah berulang. Data menunjukkan ketuntasan klasikal untuk kedua karakter (kemandirian dan tanggung jawab) meningkat pesat menjadi 88,23%.

Variabel		Kemandirian			
Siklus 2		1	2	3	Rerata
		94,2%	82,5%	88%	88,23%
Variabel		Tanggung jawab			
Siklus 2		1	2	3	Rerata
		88,3%	88%	88,4%	88,23%

Tabel 3. Peningkatan Nilai Ketuntasan RPP Siklus 2 Peserta Didik Kelompok B1



Gambar 2. Grafik Perbandingan Peningkatan Ketuntasan Antar Siklus

Variabel		Kemandirian			
Indikator		1	2	3	Rerata
		41,2%	17,6%	17,6%	25,46
Pra Siklus		58,8%	47,1%	53%	53%
		94,2%	82,5%	88%	88,2%
Siklus 1		94,2%	82,5%	88%	88,2%
		94,2%	82,5%	88%	88,2%
Variabel		Tanggung Jawab			
Indikator		1	2	3	Rerata
		23,5%	35,3%	17,6%	25,4%
Pra Siklus		53%	58,8%	52,8%	54,8%
		88,3%	88%	88,4%	88,2%
Siklus 1		88,3%	88%	88,4%	88,2%
		88,3%	88%	88,4%	88,2%
Siklus 2		88,3%	88%	88,4%	88,2%
		88,3%	88%	88,4%	88,2%

Tabel 4. Peningkatan Nilai Ketuntasan dari Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II

Peningkatan yang terjadi dari Pra-Siklus hingga Siklus II membuktikan efektivitas pendekatan Disiplin Positif. Kunci keberhasilan pada Siklus II terletak pada pelibatan aktif peserta didik. Ketika anak dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas (*class agreement*), mereka merasa dihargai dan memiliki kontrol atas lingkungan belajarnya. Hal ini sejalan dengan (Laursen & Nielsen, 2016) bahwa anak akan berperilaku positif ketika mereka merasa memiliki rasa "belonging"

(rasa memiliki) dan "significance" (kebermaknaan).

Berbeda dengan metode otoriter yang mengandalkan rasa takut, Disiplin Positif membangun motivasi internal. Anak merapikan mainan bukan karena takut dimarahi, tetapi karena mereka paham bahwa itu adalah tanggung jawab yang sudah disepakati bersama untuk kenyamanan kelas. Lingkungan yang aman dan suportif membuat anak berani mengambil keputusan sendiri (mandiri) dan menanggung konsekuensi logis dari tindakannya (bertanggung jawab).

D. Diskusi

Keberhasilan peningkatan dari 25,46% menjadi 88,23% bukan terjadi secara kebetulan. Ada beberapa faktor teoritis yang mendasari keberhasilan ini.

Pertama, penerapan Teori Behavioristik Thorndike. (Makki, 2019) menguraikan sosok Edward Lee Thorndike dengan aliran fungsionalismenya, yang dikenal dengan hukum Law of Effect. Dalam penelitian ini, ketika anak melakukan perilaku mandiri (seperti memakai sepatu sendiri) dan mendapatkan respon positif (pujian deskriptif atau rasa bangga), perilaku tersebut

cenderung diulang. Disiplin positif menciptakan asosiasi yang menyenangkan antara "bertanggung jawab" dengan "kenyamanan kelas".

Kedua, kekuatan model pembiasaan. (Niâ et al., 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembiasaan adalah cara paling efektif membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian. Di Siklus II, rutinitas yang disepakati bersama menjadi habituasi alami. Anak tidak lagi merasa terpaksa, melainkan merasa butuh untuk tertib. Hal ini selaras dengan penelitian (Widiyono et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan yang tersusun secara sistematis (seperti kelas memasak pada riset mereka, maupun kesepakatan kelas pada penelitian ini) dapat membentuk kemandirian karakter.

Ketiga, internalisasi nilai melalui pendekatan humanis. (Hartono, 2017) menekankan pentingnya model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang terintegrasi. Disiplin positif memfasilitasi internalisasi ini karena meniadakan rasa takut. Ketika rasa takut hilang, otak anak berada dalam kondisi siap belajar (executive function bekerja). Saya melihat anak-anak lebih berani mengambil inisiatif.

Ini membuktikan hipotesis (Sukiman et al., 2016) bahwa kemandirian tumbuh subur di lahan yang memberikan kepercayaan.

Keempat, peran guru sebagai fasilitator, bukan komandan. Perubahan peran saya dari penginstruksi menjadi fasilitator memberikan ruang bagi anak untuk berkembang. Hal ini valid dengan argumen (Doddington & Christine, 2010) bahwa memusatkan pendidikan pada anak berarti menghargai agensi mereka. Dengan memberikan tanggung jawab nyata, anak merasa dihargai. (Apriana & Rahmiwati, 2021) juga mendukung bahwa keteladanan guru jauh lebih berdampak daripada ribuan nasihat verbal. Dalam proses ini, saya mencontohkan cara meminta maaf dan cara merapikan barang, yang kemudian ditiru oleh anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi pandangan luas tentang urgensi pendidikan karakter yang disuarakan oleh berbagai ahli (Majid, Dirsa, Samsinar, Sutarti, Trilisiana, Wahyuni). Bahwa pembentukan karakter tidak dapat terwujud secara instan, akan tetapi melalui pendekatan yang sesuai—yaitu Disiplin Positif—percepatan terbentuknya sikap mandiri dan

bertanggung jawab sangat mungkin dicapai pada anak di usia dini.

E. Kesimpulan

Implementasi metode Disiplin Positif terbukti berhasil dalam mengembangkan sikap kemandirian serta rasa tanggung jawab pada anak di usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Madiun. Peningkatan terjadi secara bertahap, dari kondisi awal sebesar 25,46%, menjadi 53-54% pada Siklus I, dan mencapai 88,23% pada Siklus II.

Selain peningkatan angka, dampak kualitatif yang dirasakan adalah terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan minim konflik. Anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu manajemen diri sendiri. Oleh karena itu, disarankan bagi pendidik PAUD untuk beralih dari pendekatan pendisiplinan berbasis hukuman menuju Disiplin Positif yang berbasis kesadaran dan kesepakatan bersama.

Kunci keberhasilan pendekatan ini terletak pada pergeseran paradigma dari kontrol eksternal (hukuman/hadiah) menjadi kontrol internal (kesadaran/kesepakatan). Implikasi dari penelitian ini menyarankan agar pendidik PAUD meninggalkan cara-cara otoriter dan

beralih ke strategi komunikasi yang membangun nalar kritis anak terhadap aturan. Disiplin positif bukan hanya membuat kelas tertib, tetapi memanusiakan hubungan antara guru dan siswa, serta mempersiapkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, A. N., & Rahmiwati, N. (2021). Proses pembentukan karakter disiplin tanggung jawab dan kemandirian melalui program pembiasaan dan keteladanan di TK A Kota Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 26–29.
- Dirsa, A., & Ayu Kristina. (2022). *Dirsa, A. dkk. (2022). Pendidikan Karakter. Sumatra barat . PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.*
- Doddington, & Christine. (2010). *Pendidikan berpusat pada anak: membangkitkan kembali tradisi kreatif*. Jakarta: indeks, 2010.
- Faisal, m. (2025). Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2).
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244>
- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).
- Handayani, M., Siswantari, S., Astuti, R., & Hariyanti, E. (2020). *Mendukung kualitas pembelajaran melalui sekolah aman dan menyenangkan*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Hartono, Y. (2017). Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di Indonesia dari masa ke masa. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(01).
- Imam Chourmain. (2011). *Pendekatan-pendekatan alternatif pendidikan anak usia dini (paud)* (cet 1). Rineka Cipta., 2011.
- Imam Musbikin. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Penerbit Nusa Media., 2020.
- Kartikowati, E., & Zubaedi, M. A. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Prenada Media.
- Laursen, F., & Nielsen, A. M. (2016). Teachers' Relational Competencies: the Contribution from Teacher Education. *Šolsko Polje*, 27.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78–91.

- Muhammad Hasbi. (2020). *Membangun Tanggung Jawab Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Niâ, K., Sukartiningsih, W., Darminto, E., & Purwono, A. (2022). Model Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina II Pungging Mojokerto. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 160–181.
- Novi Trilisiana. (2023). *Pendidikan Karakter*. CV. Selembar Karya Pustaka., 2023.
- Prasetyo, A. S. (2023). Internalisasi nilai di zi gui–pendidikan karakter melalui disiplin positif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 118–130.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Rustini, T. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Samsinar, Sitti Fatimah, & Ririn Adrianti. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Akademia Pustaka .
- Sekolah Taruna Bangsa. (2023). *DISIPLIN POSITIF: Menumbuhkan Kedisiplinan Tanpa Kekerasan*.
- Sudarmiani, Jutmini, S., Baedhowi, & Gunarhadi. (2018). Implementation of Learning Management Based on Local Wisdom to Increase Critical Thinking. *Advanced Science Letters*, 24(12). <https://doi.org/10.1166/asl.2018.13148>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1(11).
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134, 252.
- Sukiman, S., & Raraswati, P. (2016). *Mengembangkan tanggung jawab pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Sukiman, S., Suwaryani, N., Utami, A. B., Safitrie, P., Mangunwibawa, A. A., Sutrisno, A., & Sugiyanto, S. (2016). *Menjadi orang tua hebat untuk keluarga dengan anak usia sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

- Suyadi., & Maulidya Ulfah. (2021).
Konsep dasar PAUD (CET. 7).
PT Remaja Rosdakarya.
- Tatik Sutarti. (2018). *PENDIDIKAN
KARAKTER UNTUK ANAK USIA
DINI.* CV. Aksara Media
Pratama.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan
karakter: membentuk pribadi
positif dan unggul di sekolah.*
Umsida Press.
- Widiyono, A., Zumrotun, E., &
Istiqomah, S. (2022).
Pembentukan Karakter Mandiri
dan Tanggung Jawab Anak
melalui Cooking Class di RA
Imama Mijen Semarang. *Al
Hikmah Indonesian Journal of
Early Childhood Islamic
Education*, 6(1), 44–55.
- Widodo, B. (2012). Keefektifan
konseling kelompok realitas
mengatasi persoalan perilaku
disiplin siswa di sekolah. *Widya
Warta.*